Globethics Repository



KEUNGGULAN INTEGRITAS GENERASI MUDA DALAM MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN ROHANI YANG BERTANGGUNGJAWAB

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Preprint
Authors	Wijaya, Hengki
Publisher	Globethics
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-11-09 08:55:51
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/231451

KEUNGGULAN INTEGRITAS GENERASI MUDA DALAM MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN ROHANI YANG BERTANGGUNGJAWAB

Hengki Wijaya[1]

Abstract

Integrity is what you say, that you can be accountable to everyone. You give influence to everyone because you've been doing spiritual leadership style that is responsible which is based on the Word of God. Your integrity is tested through integrity threats that come from within you and outside of you. How do you as the leader of a mental construct the younger generation to become a spiritual leader who is responsible starts from yourself, family, community, government and nations? Start with small things before you entrusted things bigger. Honesty and commitment and humility and gentleness are the attitude of integrity who can realize beratanggung spiritual leadership responsibility. Excellence younger generation who uphold the truth as a way of life and dare to be responsible as a response to the death of himself and do the will of God. Integrity is the rating given by others, such as the recognition of what they saw and experienced of us. It appears from the consistent attitude that always arises in a variety of attitudes, words, and actions. People who have self integrity can be a positive inspiration to those around him, even able to give a great and positive influence in the life, even though they no longer exist. Responsible leadership is a key factor for performance, success, credibility and sustainability of each organisation. Related between integrity and responsible is both of them that principle of leadership wisdom in the Kingdom of God.

Keywords: integrity, leadership, spiritual, responsible, excellence, younger, Word of God

Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi masa depan sekaligus generasi yang tranformasi yang menuntut suatu perubahan terhadap bangsa Indonesia. Generasi muda adalah generasi yang mengedepankan kemudahan dalam mengakses informasi dan lebih kreatif dari pendahulunya sebagai kecepatan informasi teknologi yang berkembang pesat. Generasi muda adalah *the leader of tomorrow* (pemimpin masa depan). Hal ini terjadi karena melalui generasi muda ini adalah pelanjut daripada apa yang bangsa ini telah teruskan dari mulanya. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpian

[1] Dosen Muda STT Jaffray Makassar. Penulis menyelesaikan Magister Teologi pada Program Pascasarjana STT Jaffray.

masa depan serta mengubah nasib suatu bangsa apakah menjadi lebih baik dari sebelumnya atau mungkin sebaliknya.

Namun, kenyataan yang kita dapati masa kini adalah hilangnya tanggung jawab generasi hari ini terhadap kerusakan moral dan nurani bangsa Indonesia. Sekalipun saat ini, Presiden RI ke-7 Joko Widodo menyatakan bahwa bangsa ini harus melakukan revolusi mental untuk menjadi bangsa yang besar, tetapi bila tidak dimulai dari akarnya maka semuanya hanyalah obrolan dan wacana semata. Hal ini terjadi karena mental bangsa ini telah lama diracuni dengan mental adu domba yang mengajarkan kebohongan yang menghasilkan kebongan yang lain yang berdampak negatif bagi penerus bangsa ini yaitu generasi muda yang idealis dan memiliki masa depan yang indah. Oleh karena itu, perlu membangun karakter bangsa Indonesia yang dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terkecil menuju kepada komunitas bersama yaitu persekutuan, komunitas rohani dan masyarakat sebagai komunitas yang global.

Penulis mencoba membangun sebuah pendapat dengan menyatakan bahwa salah satu bagian yang harus mengalami revolusi mental adalah bagaimana membangun integritas generasi muda bangsa ini sebagai generasi muda yang bertanggung jawab malalui kepemimpinan rohani yang bertanggung jawab dari sang pemimpin yang mengkaderkan generasi muda ini. Masa depan bangsa ini sepuluh tahun ke depan dipertaruhkan di tangan generasi muda saat ini. Banyak pahlawan bangsa ini akan tiada di saat generasi hari ini menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Defenisi Integritas, Kepemimpinan, Tanggung Jawab

Integritas

Istilah integritas bukanlah hal yang baru dalam kepemimpinan, namun masih menjadi masalah yang relevan bagi setiap aspek kehidupan manusia. Integritas dihubungkan dengan karakter seseorang. Secara sederhana integritas disamakan dengan

apa yang dikatakan maka itulah yang akan dilakukan. Janji bukan tinggal janji, tetapi menjadi kenyataan dalam hidup ini. Apakah integritas itu?

Integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Di mana pun dia berada, dan kondisi apa pun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan.[2] Definisi di atas menyatakan suatu sikap pribadi di mana pribadi itu memercayai apa yang telah menjadi prinsipnya dan diaplikasikan ke dalam hidupnya yang nyata tanpa ada kemunafikan dan dusta. Mengapa harus integritas? Warren Bennis (Lembaga Analisis Kepemimpinan) berpendapat: "Di dalam arena kepemimpinan, karakter mempunyai arti. Saya belum pernah melihat seseorang tergelincir dari kedudukannya [sebagai pemimpin] karena kurang kompeten secara teknis. Namun saya telah melihat banyak sekali orang tergelincir, karena kurang jujur (integritas) dan berkarakter kurang baik.[3] Bila demikian maka integritas dapat dijelaskan bahwa seseorang berintegritas apabila ia memiliki kejujuran dan karakter baik di dalam dirinya. Istilah integritas mudah untuk dijelaskan, tetapi membutuhkan kuasa dan tekad yang kuat untuk melatihnya dan menyatakannya dalamkehidupan pribadi.

Kepemimpinan

[2] Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006: 16.

[3] George Barna mengutip Warren Bennis dalam bukunya *A Fish Out of Water* (Jakarta: Imanuel, 2004), 99. Warren berkesimpulan bahwa banyak orang yang tergelincir karena tidak jujur dan karakteknya buruk.

Semua mengetahui tentang kepemimpinan yang secara sederhana disebut sebagai pengaruh (*influence*), di mana ada pengaruh maka kepemimpinan hadir di sana. Tanpa pengaruh maka mustahil dapat menjadi pemimpin. Sejak semula manusia diciptakan untuk memberi pengaruh untuk memimpin, namu manusia sendiri tidak menyadari potensi tersebut di dalam dirinya. Seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kepemimpinannya yang benar dan bertanggung jawab. Kepemimpinan rohani berarti kepemimpinan yang berada di bawah pengaruh Tuhan dan kekuasaan Tuhan. Sanders mendefinisikan kepemimpinan rohani yaitu: "Kepemimpinan rohani adalah mempengaruhi orang lain bukan dengan kepribadian menarik tetapi pribadi yang dipenuhi/diurapi Roh."[4] Sesuatu yang bersifat Roh sulit dipahami, dan tentunya manusia harus taat dan bertanggung jawab atas apa yang diberikan Tuhan kepada pemimpin yang berfungsi untuk memimpin orang lain untuk menjadi pemimpin dengan meneladani kepemimpinan rohani yang bertanggung jawab.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara sederhana diartikan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Sedangkan bertanggung jawab diartikan berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab.[5] Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila ia siap menanggung segala sesuatu yang ditimpakan kepadanya dari apa yang dikatakannya dan dijanjikannya kepada orang lain, komunitas dan organisasinya.

---

[4] J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2002), 20. Definisi ini muncul berdasarkan inspirasi yang ada di dalam Alkitab. Oleh karena pemerintahan Allah adalah teokrasi, dan tidak berdasarkan musyawarah untuk mufakat, Pancasila, dan demokrasi. Otoritas kepemimpinan ada di bawah pengaruh Tuhan sendiri.

[5] "Kamus Besar Bahasa Indonesia," diakses 2 April 2015, http://kbbi.web.id/tanggung%20jawab, s.v. tanggung jawab; bertanggung jawab.

Kata "Tanggung jawab" berkaitan dengan "jawab", berarti dapat menjawab, bila ditanyai mengenai perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab bukan saja ia *dapat* menjawab, melainkan *harus* menjawab, dalam arti harus memberi dan tidak dapat mengelak mengenai perbuatannya dan apa yang dilakukannya. Jawaban itu harus dapat dia berikan kepada pihak yang membutuhkan jawabannya dan itu dapat kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, dan bahkan kepada Tuhan, kalau dia orang beragama dan beriman.[6] (Berten, 1997:125)

Richard Ondji'i Toung mendefinisikan tanggung jawab dalam tulisannya *Responsible Family Leadership.Traditional and Christian Approaches in Cameroon* sebagai berikut.

> Responsibility here is understood as an intellectual obligation or moral necessity to make good an error, fulfil a duty, meet a commitment and bear the strain.
> The person responsible is then the one who is charged with leading and taking the decisions in any human group. Responsible as an adjective indicates someone who is accountable for his/her actions, someone who is thoughtful, reasonable and serious and who considers the consequences of his actions. Responsible leadership then means fulfilling the function of leadership in a considered, reasonable, accountable way. It is the capacity to lead a human group, taking into account individual and collective worries, and with a concern for humanity, organisation, equity and discipline.[7]

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab di sini dipahami sebagai kewajiban intelektual atau keharusan moral untuk memperbaiki kesalahan, memenuhi kewajiban, memenuhi komitmen dan menanggung tekanan. Orang yang bertanggung jawab adalah maka orang yang dijadikan pemimpin dan mengambil keputusan dalam setiap kelompok manusia. Bertanggung jawab sebagai kata sifat menunjukkan

---

[6] Antonius mengutip Barten, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) dalam Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006: 21.

[7] Richard Ondji'i Toung, "Responsible Family Leadership.Traditional and Christian Approaches in Cameroon" dalam *Responsible Leadership Global And Contextual Ethical Perspectives* (Geneva 2, Switzerland: WCC Publications, Globethics.net, 2007), 35; diakses 2 April 2015, http://www.globethics.net/documents/4289936/13403236/GlobalSerie_1_ResponsibleLeadership_text.pdf/b79a6a90-3313-4a1a-b32e-4aab04342a91.

seseorang yang bertanggung jawab untuk tindakannya itu, seseorang yang bijaksana, wajar dan serius dan yang menganggap ada konsekuensi dari tindakannya. Kepemimpinan yang bertanggung jawab berarti memenuhi fungsi kepemimpinan dalam mempertimbangkan, wajar, akuntabel. Ini adalah kapasitas untuk memimpin sekelompok manusia.

Hubungan Integritas dalam Kepemimpinan Rohani yang Bertanggung Jawab

Integritas adalah modal untuk mewujudkan kepemimpinan rohani. Integritas dan tanggung jawab adalah dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan erat. Integritas di dalam terwujud tanggung jawab, komitmen, dan pengabdian akan apa yang dijanjikan dan dikatakan serta diajarkan. Integritas berasal dari Allah. Allah yang dapat mewujudkan integritas itu. Allah menginginkan kita menjadi lengkap di dalam Kristus. Integritas berarti kepercayaanku, tingkah laku, kata, dan perbuatan konsisten dengan karakter Allah. Integritas datang dari Allah dan kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan kita.

Allah mencari pria dan wanita yang berintegritas yaitu mereka yang memiliki kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, gereja, dan dunia. Integritas bertujuan untuk memuliakan Tuhan, melindungi pemimpin dari kejatuhan, dan mendorong pertumbuhan pemimpin ke puncak kehidupan yang Allah telah tetapkan. Hal ini sesuai dengan pengajaran sejak dunia dijadikan dalam Kitab Kejadian di mana Allah mengajarkan integritas kepada Adam untuk tidak memakan buah yang dilarang Allah untuk dimakan. Tetapi manusia tidak mematuhinya, bahkan menginginkannya. Manusia sudah tidak bertanggung jawab akan apa yang diperintahkan oleh Allah dan membuat integritas itu gagal dalam kehidupan Adam sebagai manusia pertama.

Sebagai contoh keteladanan tokoh Indonesia, Leimena dikenal sebagai pemimpin yang memiliki integritas dan keuletan. Integritas dalam berpikir dan bertindak. Serta ulet dalam menjalankan tugas dan perannya. Leimena berupaya agar ia dapat menampilkan karakter dirinya dalam setiap peran yang ia lakukan. Ia menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjalankan tanggung jawab sebagai pengabdi dan pelayan masyarakat.[8]

Yesus Sebagai Model Integritas

Yesus memiliki integritas hidup di mana hidup yang di dalam (inner life) and hidup di luar (the life the world saw) konsisten. Orang-orang itu datang dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran." (*Teacher, we know you are a man of integrity*- Terjemahan NIV), Markus 12:14.

Dalam membangun integritas generasi muda melalui kepemimpinan yang bertanggung jawab maka perlu diketahui bahwa Allah secara pribadi memberkati integritas sebagaimana diri-Nya, Yesus adalah model integritas atas apa yang ia katakana sejak mula ia hadir bersama-sama dengan murid-Nya hingga Dia bangkit adalah kebenaran dan telah dibuktikannya apa yang Dia katakana sesuai dengan tindakannya. Yesus adalah pemimpin rohani yang bertanggung jawab, maka keteladannya patut ditiru dan tidak boleh diragukan.

---

[8] "Kepemimpinan yang Bertanggung jawab," diakses 10 April 2015, http://lead.sabda.org/kepemimpinan_yang_bertanggung_jawab. Beliau pada saat menjadi Menteri Kesehatan, ia juga merencanakan beberapa strategi untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dari kota hingga pedesaan. Posyandu merupakan salah satu strategi yang dicanangkan oleh Leimena, untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Strategi tersebut dahulunya lebih dikenal dengan "Leimena plan."

Allah memberkati integritas seorang pemimpin. Allah memberkati orang yang setia kepada firman Tuhan di mana di dalamnya diajarkan integritas. Apa hubungan integritas Anda dengan kepemimpinan rohani? Daniel Ronda menjelaskannya sebagai berikut.[9]

1. Integritas Akan Menguatkan Kepemimpinan Anda

Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar (NIV: *if you walk before me in* ***integrity of heart*** *and righteousness*-penekanan ditambahkan), dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel (1 Raja 9:3-5).

2. Integritas menjadi penuntun hidup

Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya (*The integrity of the upright guides them, but the unfaithful are destroyed by their duplicity*) (Amsal 11:3).

3. Integritas diberkati dengan kebenaran

Kebenaran menjaga orang yang saleh jalannya, tetapi kefasikan mencelakakan orang berdosa *(Righteousness guards the man of integrity but wickedness overthrows the sinner)* (Amsal 13:6).

4. Integritas memberikan keamanan.

[9] Daniel Ronda, *Diktat Kepemimpinan Kristen* (Makassar: STT Jaffray, 2014), 43-44. Tulisan ini belum dipublikasikan dalam bentuk buku.

Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui (*The man of integrity walks securely, but he who takes crooked paths will be found out*) (Amsal 10:9).

Integritas menjadi tolak ukur kepemimpinan rohani karena dengan adanya nilai-nilai integritas yang diyakininya (kebenaran firman Tuhan), maka seorang pemimpin mampu bersikap dan bertindak secara benar seperti apa yang dikatakannya (tidak hanya bicara dan tidak mempraktikkan apa yang diucapkannya), Nilai integritas juga akan menjadi penuntun para pemimpin untuk tidak mudah dikacaukan oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan hanya menyenangkan diri sendiri dan sekelompok orang saja. Integritas menjadikan visi seorang pemimpin menjadi jelas dan kukuh di dalam tindakannya. Melalui nilai integritas seorang pemimpin akan mampu membuat suatu keputusan yang objektif dan mampu melepaskan diri dari benturan kepentingan yang mungkin terjadi dan akan mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuatnya. Untuk tetap berintegritas di dalam diri selalu ada tantangan dan ancaman terhadap integritas itu sendiri. Untuk itu penulis menyarikan pemikiran Daniel Ronda dalam buku *Diktat Kuliah Kepemimpinan Kristen* tentang Ancaman Integritas

Ancaman Integritas

Dalam membangun integritas generasi muda tidak berarti tidak mengalami tantangan dan ancaman integritas. Sebagai generasi muda harus belajar dari pengalaman masa lalu pemimpin yang gagal dalam memimpin. Apa yang menyebabkan pemimpin tidak bertanggung jawab sebab integritas mereka “terjual” dan terjatuh oleh himpitan duniawi yaitu uang, seks, kekuasaan, dan kesombongan. Ancaman integritas yang akan dihadapi oleh generasi muda disimpulkan oleh kebenaran firman Tuhan “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam

dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia." [10] Segala dosa dan kenikmatan duniawi yang menyesatkan tidaklah berasal dari Tuhan melainkan yang ditawarkan oleh iblis. Penulis menjelaskan hubungan ancaman integritas dan generasi muda sebagai berikut.[11]

Generasi muda dan uang. Generasi muda memerlukan uang untuk menjalani hidup. Uang bukanlah yang terutama dalam pencarian generasi muda saat ini, namun kenyataan dunia menawarkan kepada generasi muda yang ingin cepat dalam mewujudkan impian mereka dan jawabannya adalah dengan memiliki banyak uang. Apa kata firman Tuhan tentang hal ini? Karena cinta akan uang adalah akar kejahatan (1 Tim. 6:10). Oleh karena generasi muda dipengaruhi oleh konsumerisme dan mereka tidak bertanggung jawab dengan auang yang ada padanya dan menghabiskan uang dengan tidak berhikmat dan sesuai dengan keinginan mereka maka mereka akhirnya terjebak dengan utang (kredit) dan menjadi pengejar uang. Generasi muda ini nantinya akan terjebak dengan kebiasaan utang, korupsi dan menghalalakan segala cara untuk mendapatkan uang. Firman Tuhan berkata, "Cinta akan uang dan kesombongan sejajar " (2 Tim. 3:2). Generasi muda yang tidak mengetahui fungsi uang dengan benar akan terjerumus dengan namanya kesombongan. Generasi muda yang diberkati Tuhan seharusnya mengetahui mengapa Allah memberkati umat-Nya karena untuk memberkati orang-orang yang ada di sekitarnya. Generasi muda harus memiliki kemurahan hati dalam member dan memberkati karena mereka adalah orang-orang yang akan memimpin bangsa Indonesia kea rah yang lebih baik dan benar dibandingkan dengan

[10] Dalam 1 Yohanes 2:15-16. Terangkum di dalamnya yang namanya uang, seks, kekuasaan, dan kesombongan.

[11] Penulis mengutip intisari pemikiran Daniel Ronda dalam *Diktat Kepemimpinan Kristen* (Makassar: STT Jaffray, 2014), 54-56. Penulis mengembangkannya berdasarkan pengalaman di dalam pelayanan gereja dan generasi muda (pelayanan remaja dan pemuda).

pendahulu-pendahulunya yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri dan organisasinya.

Generasi Muda dan Seks. Masa muda adalah masa yang penuh hasrat dan jiwa yang labil ditambah dengan maraknya pemahaman-pemahaman yang keliru tentang ajaran agama, dan pengaruh budaya popular, hedonism dan konsumerisme serta legalisme maka emuda-pemudi bisa saja terjebak dalam namanya pelecehan seksual, praktik prostitusi, penyimpangan seksual (homoseksual), dan perbudakan seks. Generasi muda harus memiliki keyakinan yang kukuh dan berintegritas dan bertanggung jawab dengan tubuh mereka karena tubuh adalah milik Tuhan. Firman Tuhan berkata, "Tubuhmu adalah Bait Suci tempat Roh Kudus tinggal, muliakanlah Tuhan dengan tubuhmu." Dosa seksual tidak membawa kita kepada jalan kehidupan tetapi membawa kepada jalan kebinasaan. Kejahatan seksual adalah faktor yang menghancurkan banyak kepemimpinan dunia dan rohani, sekaligus menularkan kebiasaan buruk mereka kepada yang dipimpin dan generasi muda (lihat dalam Amsal 2:16-19). Pergaulan pemimpin dengan seks bebas dan tidak bertanggung jawab akan membawa atmosfer kepemimpinan kea rah yang suram dan penuh dengan kegelapan, sementara Allah menetapkan manusia menjadi pemimpin rohani yang hidup dalam kebenaran-Nya.

Generasi muda dan kedudukan. Generasi muda suatu kali ketika akan menjadi pemimpin dan menjadi pemimpin besar yang memerintah bangsa Indonesia. Apabila kekuasaan adalah pengejarannya sejak masa mudanya atau tujuan hidupnya adalah kekuasaan maka bangsa ini di masa yang akan datang akan dipimpin oleh generasi muda saat ini yang bermimpi untuk menghancurkan moral bangsa ini demi visi kotor (najis) saat ini. Sudah banyak korupsi, sudah banyak "tikus" dan sudah banyak "buah" yang dimakan sekalipun mereka mengetahui bahwa buah itu tidak bisa dimakan (bangdingkan dengan kisah di taman Eden di mana terjadi kejatuhan manusia oleh

Hawa- Kejadian 3). Inilah potret bangsa yang mengalami krisis kepemimpinan bukan karena rakyatnya bodoh, tidak kreatif tetapi sistemnya dipimpin oleh pemimpin yang kehilangan jati diri sebagai pemimpin.

Kekuasaan tidak digunakan untuk diri sendiri. Pemimpin yang bertanggung jawab apabila menggunakan kekuasaan dan posisi jabatannya untuk kepentingan banyak orang yang dalam kepemimpinan rohani dikenal sebagai "diberkati untuk memberkati." Sebagaimana rangkuman dalam buku *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards* bahwa "*Responsible leadership is a key factor for performance, success, credibility and sustainability of each organisation. Responsible leadership means the responsible use of power in order to define and reach ethical goals for all human beings and the whole creation and to implement the defined values*."[12] Berdasarkan rangkuman di atas, "Kepemimpinan yang bertanggung jawab adalah faktor kunci untuk kinerja, keberhasilan, kredibilitas dan keberlanjutan masing-masing organisasi. Kepemimpinan yang bertanggung jawab berarti tanggung jawab penggunaan kekuatan (*kekuasaan*) untuk menentukan dan mencapai tujuan etis (*benar*) untuk semua manusia dan seluruh ciptaan dan menerapkan nilai-nilai yang ditetapkan."

Penulis mengutip pernyataan Ahok, panggilan Gubernur DKI Jakarta yang menggantikan Jokp Widodo, "Saya rela mati demi konstitusi dan menegakkan kebenaran." Bagi Ahok tak ada yang lebih tinggi daripada menegakkan kebenaran walaupun ia harus membayarnya dengan harga yang mahal. Bagi Ahok melangkah dalam jalan kebenaran yang terjal masih jauh lebih baik daripada jalan yang dianggap

[12] Christoph Stückelberger, *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards* (Geneva, Swiss: Globethics.net, 2014), 7. Rangkuman dari kumpulan artikel kepemimpinan yang bertanggung jawab, diakses 15 April 2015, http://www.globethics.net/documents/4289936/15469226/GE_Praxis_1_final_web.pdf/7b251a59-0e61-4676-859e-5d460feb4df1.

lurus tetapi ujungnya adalah kematian.[13] Perjalanan diri Ahok dari kampung halamannya hingga ke Jakarta membuktikkan bahwa integritas menjadi pemenang dan kemunafikan menjadi pecundang. “Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi berakhir menuju maut (Amsal 14:12). Demikian Allah mengingatkan manusia bahwa jalan manusia tidak seperti jalan Allah yang menentukan setiap langkah manusia sejak semula.

Generasi muda dan kesombongan. Allah menentang orang yang angkuh dan mengasihi orang yang rendah hati (Yakobus 4:6). Kesombongan apapun itu dapat menghancurkan kepemimpinan generasi muda. Jadilah pemimpin hamba yang mau melayani daripada melayani. Sekalipun Anda adalah seorang pemimpin, jadilah pemimpin yang berhati hamba. Generasi muda tidak boleh gila hormat dan pujian. Pengangkatan dan penurunan itu adalah hak Tuhan kepada manusia yang dipilihnya dari semula. Generasi muda adalah orang pilihannya. Pertanyaannya “Apakah generasi muda mau belajar menjadi hamba dan rendah hati atau menjadi penguasa dan menyombongkan diri. Dengan mulut dan perbuatan serta respons seseorang, maka orang lain dapat menilai integritas seseorang apakah ia sombong atau rendah hati.

Keunggulan Integritas

Dari survei lisan yang pernah dilakukan kepada sejumlah CEO, pimpinan dunia usaha, dan eksekutif puncak perusahaan di seluruh dunia, Adrian Gostick dan Dana Telford, dalam buku *Keunggulan Integritas* (2006), disebutkan beberapa karakteristik yang secara konsisten diperlihatkan oleh orang yang berintegritas tinggi, yakni: Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting; Menemukan yang benar (saat orang lain hanya melihat warna abu-abu); Bertanggung jawab; Menciptakan budaya kepercayaan;

[13] Piter Randan Bua, *The Ahok Way- Hidup adalah Kebenaran, Mati adalah Keuntungan* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2014), 16. Inspirasi bagi generasi muda bahwa sekalipun sulit untuk menyatakan kebenaran, tetapi bila sudah hidup bagi kebenaran, maka kematian itu sendiri adalah keuntungan karena dapat bertanggung jawab selama ada di muka bumi ini.

Menepati janji; Peduli terhadap kebaikan yang lebih besar; Jujur dan rendah hati; Bertindak bagaikan tengah diawasi; serta konsisten.[14] Tampak jelas apa yang dikatakan pernyataan di atas sangat alkitabiah dan diterapkan dalam kepemimpinan rohani yang bertanggung jawab. Penulis memberikan beberapa keunggulan integritas diri yang mampu mewujudkan generasi muda dapat menjadi pemimpin rohani yang bertanggung jawab.

Setia dengan Perkara Kecil

Sejak kecil seorang harus dididik untuk setia dengan hal-hal yang kecil. Tidak ada kepemimpinan yang terjadi sebelum ia mau dipimpin. Allah menciptakan kita untuk memerintah (Kejadian 1:26), tetapi di sini tidak mengatakan untuk memerintah manusia dan Allah juga berkata Dia menjadikan perempuan (Hawa) sebagai penolong yang sepadan dan tidak untuk dikuasai. Kepemimpinan yang bertanggung jawab dimulai sejak kecil. Dimulai dari keluarga di mana kedua orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Apabila sejak kecil anak-anak tidak diberitahukan hokum moral (Sepuluh Perintah Allah) maka sulit sekali untuk memberika nasihat apabila mereka telah bertumbuh menjadi dewasa (generasi muda). Dalam kaitan dengan integritas, hal kecil itu penting. Oleh karena itu, untuk memiliki keunggulan integritas, orang tidak boleh mengabaikan hal kecil, seperti berbohong untuk hal sederhana atau mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin (mencuri), sekecil apa pun itu. Membangun integritas diri berarti memulainya dan memperlihatkannya dari hal kecil. Setia dengan perkara yang kecil, maka Allah akan menganugerahkan hal yang lebih besar lagi kepada kita. Untuk kuasa yang lebih besar diperlukan pula tanggung jawab yang besar. Menjadi pemimpin besar harus melalui proses kerendahan hati sebagaimana Yesus sebagai anak Allah

[14] Antonius mengutip Adrian Gostick dan Dana Telford, dalam buku *Keunggulan Integritas* (2006) dalam tulisannya Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006:20.

mengalami jaln kerendahan hati dengan datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis. Lalu Yesus menjawab, katanya kepadanya: "Biarlah hal ini terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah" (Matius 3:15). Pada saat yang lain, Yohanes berkata: "Biarlah Dia semakin besar dan aku semakin kecil." Dia yang dimaksudkan adalah Yesus sendiri.

Mencari Kebenaran Allah dan Kerajaan-Nya

Seorang pemimpin rohani tidak dapat melepaskan dirinya dari kebenaran Allah. Adalah inisiatif manusia untuk mencari Allah dan allah akan menyatakan diri-Nya melalui kebenaran dan Kerajaan-Nya maka semua yang dibutuhkan manusia akan ditambahkannya. Ketaatan kepada Tuhan sangat penting dalam pencarian manusia dan hubungan dengan Allah. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang melekat dengan Tuhan. Pemimpin yang mengikuti jalan kebenaran dan memahami jalan-jalan Tuhan akan menuntunya menjadi pemimpin rohani yang bertanggung jawab dengan visi, misi dan tujuan yang Tuhan kehendaki.

Antonius menuliskan dalam jurnal *Character Building*,

> Hal yang terutama dibutuhkan adalah komitmen untuk menghabiskan waktu dan energi untuk menemukannya. Joe Badaracco, seorang yang tergolong pakar etika bisnis dari Harvard mengatakan bahwa tanda seorang berintegritas tinggi adalah kualitas pertimbangannya saat mengambil keputusan yang sulit yang mungkin dapat dilihat dari kualitas keputusannya. Ia mendorong kita untuk mengkaji lebih dalam, bukan sekadar melihatnya dari sudut pandang benar salah yang terlalu menyederhanakan masalah karena kerap kali kita berhadapan dengan keputusan yang dapat benar dan dapat pula salah (abu-abu) Setelah memahami semua fakta, telah mendengar masukan dari berbagai pihak yang dapat dipercaya (penasihat), dan yakin dapat jujur dengan keputusan Anda itu, dengarlah intuisi Anda. Anda harus merefleksikan keputusan yang diambil. Kaisar Roma, Marcus Aurelius, seorang raja yang juga filsuf, selalu meluangkan waktu untuk apa yang dia namakan "saat hening." Ide dasarnya adalah memperlambat tempo untuk mendengarkan apa yang disuarakan oleh intuisinya.[15]

[15] Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006:20.

Rendah Hati dan Lemah Lembut

Yesus adalah model integritas yang benar. Hal ini tidak terbantahkan dalam kehidupan Yesus di muka bumi sebagai manusia. Yesus berkata: Tanggunglah kuk Aku, dan belajarlah kepada-Ku; karena Aku lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu (Matius 11:29-Terjemahan Lama). Yesus memberikan tanggung jawab "kuk" kepada kita sebagai generasi muda untuk belajar kepada-Nya karena Dia lemah lembut dan rendah hati.

Kerendahan hati adalah sikap ketaatan, kejujuran dan mau dinasihati. Jujur berarti mau mengakui kesalahan, dan memberi pengampunan. Ketaatan menujukkan kerenadahan hati sekalipun harus melakukan sesuatu yangmenginjak harga diri dan martabat, tetapi dilkukan dengan ketaatan maka kelemahlembutan itu akan mengalir keluar dari diri seseorang. Ini membuat ia lemah lembut dalam semua hubungannya dengan pihak lain, sebab kejujuran dan keikhlasan dalam kepemimpinan , ia haus dan lapar akan kebenaran serta rindu untuk bertumbuh dalam kepenuhan Kristus. Dalam hubungannya dengan sesama, ia memiliki kemurahan hati kepada mereka yang remuk oleh kejahatan dan dosa. Kesungguhan hatinya terbaca bagi semua orang dalam segala perilakunya dan ia suka berdamai dan mengampuni.

Dengan kata jujur kita diminta untuk mengatakan yang benar dan tidak menyampaikan informasi yang salah yang didorong oleh tujuan buruk. Kita didesak untuk harus berkata benar tetapi tidak perlu semua kebenaran harus kita ungkapkan. Hal yang tidak pernah boleh kita lakukan adalah menyampaikan informasi palsu yang menyesatkan, terutama bila hal itu dilakukan dengan sengaja dengan maksud dan tujuan buruk. Artinya, informasi palsu yang kita berikan itu kita tahu bahwa menyesatkan dan kita tahu juga bahwa informasi salah yang kita berikan itu akan digunakan orang dan

ketika digunakan akan membawa akibat buruk.[16] Kejujuran adalah keunggulan integritas untuk menolak diri menjadi pencuri, koruptor dan pemeras uang rakyat. Kejujuran mencegah generasui muda menjadi pemburu uang dan kekuasaan, tetapi hidup dengan integritas tinggi mewujudkan pemimpin yang bertanggung jawab dengan kuasa dan kedudkuan yang dimandatkan kepadanya.

Mengenal Otoritas Kepemimpinan

Banyak pemimpin gagal karena tidak menghargai otoritas kepemimpinan. Sekalipun pemimpin kita adalah pemimpin yang memiliki banyak kelamahan dan hal yang jahat, tetapi kita tidak diminta oleh Allah untuk menghinanya, memakinya bahkan menjatuhkannya dan menggantikannya dengan pemimpin yang baru. Biarkan allah sendiri yang berdaulat untuk menurunkannya. Allah telah member kepada wakilnya kekuasaan melalui pemerintahan, surat keputusan dan pemilihan maka sepatutnya kita menaatinya. Hal ini tidak berarti kita hidup di dalam kekacauan, tetapi kita tunduk kepada pemilik otoritas yaitu Allah sendiri. Setiap pemimpin memiliki otoritas yaitu Allah. Laki-laki kepalanya adalah Kristus, perempuan kepalanya adalah laki-laki. Maka otoritas tertinggi adalah Allah. Belajarlah kepada Daud yang tidak mencampuri otoritas Allah yang masih ada pada Saul, sekalipun Saulingin membunuh Daud. Generasi muda harus belajar otoritas Allah dalam kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin yang berotoritas dan bertanggung jawab.[17] Natanael Setiadi membahasakannya otoritas Allah dalam hal ini Kristus bahwa Dia tidak hanya menjadi Kepala gereja secara mikrokosmos, melainkan juga *Kepala segala sesuatu secara makrokosmos*.[18]

---

[16] Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006:23.

[17] Pemahaman penulis tentang otoritas dari kisah Daud yang taat terhadap otoritas Allah atas diri Raja Saul sekalipun dia juga sudah diurapi Allah.

[18] Natanael Setiadi, "Bertanggung Jawab untuk Berbagi Roti Bersama dalam Satu Tubuh" dalam *Etika Ekonomi dan Bisnis Perspektif Agama-Agama di Indonesia* (Geneva: Globethics.net, Focus 16, 2014), 186.

Komitmen dan Hidup Bertanggung Jawab

Komitmen adalah ketetapan seseorang dengan apa yang dijajikannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Berarti harus bertanggung jawab dengan apa yang dijanjikannya. Komitmen mengandung janji Allah. Komitmen membuat generasi muda hidup dalam kedisiplinan dan bertanggung jawab. Ucapan Bahagia Yesus itu melukiskan potret seutuhnya dari seorang murid Yesus. Komitmen untuk menjadi serupa Kristus yang harus dimiliki seorang pemimpin dengan mengandalkan Tuhan dalam setiap komitmen yang diucapkan kepada Tuhan. Ia seorang yang tidak cinta uang tetapi memakai uang untuk memuliakan Tuhan, taat kepada Tuhan dan taat kepada pemerintah (peraturan pemerintah dan hukum), dan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Kita dapat dianggap juga bertanggung jawab apabila pekerjaan tidak selesai namun kita dapat memberi penjelasan yang masuk akal dan dapat diterima mengapa sebenarnya pekerjaan itu tidak selesai. Salah satu bentuk pertanggungjawaban atas kegagalan memenuhi tanggung jawab adalah mengundurkan diri dari jabatan. Orang yang memiliki integritas diri tidak pernah lari dari tanggung jawabnya.[19]

Kesimpulan

Integritas adalah apa yang Anda katakan, yang dapat Anda pertanggungjawabkan kepada semua orang. Anda memberikan pengaruh untuk semua orang karena Anda telah lakukan gaya kepemimpinan rohani yang bertanggung jawab yang didasarkan pada firman Allah. Integritas Anda telah diuji melalui ancaman integritas yang berasal dari dalam diri Anda dan di luar Anda. Mulai dengan hal-hal

[19] Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul" *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006:21..

kecil sebelum Anda dipercayakan hal-hal yang lebih besar. Kejujuran, komitmen, kerendahan hati dan kelembutan adalah sikap integritas yang dapat mewujudkan pemimpin rohani yang bertanggung jawab. Keunggulan generasi muda yang menegakkan kebenaran sebagai sebuah cara hidup dan berani bertanggung jawab sebagai respons terhadap kematian dirinya dan melakukan kehendak Allah. Integritas adalah peringkat diberikan oleh orang lain, seperti pengakuan atas apa yang mereka lihat dan dirasakan dari kita.

Kepustakaan

Barna, George. *A Fish Out of Water*. Jakarta: Imanuel, 2004.

Bua, Piter Randan. *The Ahok Way- Hidup adalah Kebenaran, Mati adalah Keuntungan*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2014.

Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Unggul." *Character Building Journal* Vol. 3, No. 1, Juli 2006: 16-26.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses 2 April 2015. http://kbbi.web.id/tanggung%

"Kepemimpinan yang Bertanggung jawab." Diakses 10 April 2015. http://lead.sabda.org/kepemimpinan_yang_bertanggung_jawab.

Ronda, Daniel. *Diktat Kepemimpinan Kristen.* Makassar: STT Jaffray, 2014.

Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2002.

Stückelberger, Christoph dan Jesse N. K. Mugambi (ed.). *Responsible Leadership Global And Contextual Ethical Perspectives*. Geneva 2, Switzerland: WCC Publications, Globethics.net, 2007.

Stückelberger, Christoph (ed.). *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards*. Geneva, Swiss: Globethics.net, 2014.

Wijaya, Yahya dan Nina Mariana Noor (editor). *Etika Ekonomi dan Bisnis Perspektif Agama-Agama di Indonesia.* Geneva: Globethics.net, Focus 16, 2014.

Biodata Penulis

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Hengki Wijaya, S.TP., M.Th
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	Ketua Penelitian dan Penerbitan STT Jaffray
4	Tempat dan Tanggal Lahir	Makassar, 07 Oktober 1980
5	Alamat Rumah	Jalan Kumala 2 Lr. 3 No. 11 E Makassar
6	Nomor Telepon/Faks/HP	085298038071
7	Alamat Kantor	Jl. Gunung Merapi 103 Makassar 90010
8	Nomor Telepon/Faks	0411-3624129/0411-3611766
9	Alamat E-mail	hengki_lily@yahoo.com
10	Mata kuliah yang diampu	Ilmu Teologi Etika Kristen Kepemimpinan Kristen Metodologi Penelitian

Riwayat Pendidikan

	S1	**S2**
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Hasanuddin	STT Jaffray Makassar
Bidang Ilmu	Teknologi Pangan	Teologi Kristen
Tahun Masuk-Lulus	1999-2004	2010-2014

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah, Buku dan lainnya

No.	Judul Jurnal Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal/Buku
1	Mengapa Allah Memakai Dwight Lyman Moody? Kisah Seorang pelayan Sekolah Minggu	Vol. 10, No. 2, Oktober 2012	Jurnal Jaffray
2	Analisa Biblika Perjanjian Baru terhadap Etika Bisnis Berdasarkan Injil Matius 5:3-12	Globethics.net Focus No. 16	Dalam Buku Etika Ekonomi dan Bisnis. Perspektif Agama-Agama di Indonesia 2014.
3	Kajian teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24	Vol. 13, No. 1, April 2015	Jurnal Jaffray